

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Strategi Pengembangan

Menurut Potter (1991) dalam Wijiharjono (2021), mendefinisikan strategi sebagai metode untuk meraih keunggulan kompetitif yang lebih difokuskan. Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos*, yang awalnya merujuk pada perencanaan untuk meraih kemenangan dalam konteks militer. Seiring berjalannya waktu, konsep ini meluas dan kini diterapkan dalam berbagai bidang aktivitas. Pendekatan ini mencakup pemikiran, perencanaan, serta terlaksananya kegiatan sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan (Wardhana, 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah taktik yang digunakan untuk melaksanakan kebijakan tertentu guna mencapai tujuan (Ummah, 2019). Dengan demikian, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang untuk mencapai tujuan organisasi. Selain itu, strategi dapat diartikan sebagai suatu proses penetapan arah yang perlu ditempuh oleh sebuah organisasi untuk merealisasikan misinya (Zamzami dan Sahana, 2021).

Menurut Porter (1991) dalam Wijiharjono (2021), terdapat empat masalah utama yang harus dijelaskan:

1. Sebuah teori (strategi) harus mampu secara bersamaan menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan lingkungan yang lebih luas tempat perusahaan beroperasi, karena hambatan dan pengaruh dari lingkungan sangat berkaitan dengan hasil yang dicapai perusahaan.
2. Sebuah teori (strategi) harus memungkinkan perusahaan merespons perubahan eksternal dengan cepat dan tepat di berbagai aspek, seperti perubahan kebutuhan pelanggan, perkembangan teknologi, dan dinamika input pasar. Strategi yang efektif pada satu waktu bisa saja menjadi kurang relevan di waktu lain, sehingga adaptasi menjadi kunci keberhasilan.
3. Sebuah teori (strategi) tidak hanya harus menawarkan pilihan yang sudah tersedia, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan hal-hal baru. Artinya, kreativitas dan inovasi sangat diperlukan dalam merancang strategi alternatif yang dapat memperkuat daya saing perusahaan.
4. Hasil kompetitif bergantung terhadap strategi yang efektif, tetapi juga di oleh

faktor historis serta dinamika eksternal yang kerap sulit diprediksi. Keberhasilan sering kali merupakan perpaduan antara perencanaan yang terstruktur dengan dukungan situasional yang muncul di luar kendali namun memberikan dampak positif. Dalam kerangka teori pengembangan, kondisi eksternal yang tidak terduga tetap menjadi bagian penting yang mempengaruhi pencapaian hasil secara keseluruhan.

Strategi pengembangan merupakan usaha yang dirancang secara terencana dan berkelanjutan dengan landasan prinsip keadilan sosial serta saling menghargai. Strategi pengembangan masyarakat mencerminkan komitmen dalam memberdayakan kelompok masyarakat lapisan bawah, sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata dalam menentukan masa depan (Ramadhana, 2021). Menurut Hermawati *et al.*, (2024) indikator strategi pengembangan regenerasi petani milenial adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi

Partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif seorang individu dalam kegiatan atau organisasi tertentu. Dalam pertanian petani generasi muda terlibat dalam kelompok tani, pelatihan, dan kegiatan lainnya menciptakan komitmen terhadap sektor pertanian. Tingkat partisipasi yang tinggi dapat menunjukkan adanya regenerasi petani milenial. Dengan keterlibatan generasi muda dalam kegiatan pertanian dapat menciptakan transfer pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk keberlanjutan sektor pertanian.

2. Kecenderungan

Kecenderungan merujuk pada minat atau prioritas individu terhadap sesuatu. Kecenderungan generasi muda yang memilih sektor pertanian sebagai lapangan pekerjaan dapat meningkatkan regenerasi petani milenial.

3. Keberlanjutan

Keberlanjutan merujuk pada kemampuan untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Keberlanjutan merujuk pada kesinambungan usaha tani yang dikelola oleh generasi muda, memastikan sektor pertanian tetap produktif, inovatif, dan ramah lingkungan.

2.1.2 Regenerasi Petani

Regenerasi petani dapat diartikan sebagai proses suksesi atau pewarisan usaha di bidang pertanian. Hal ini mencakup upaya menghadirkan pelaku baru dalam sektor pertanian, baik melalui regenerasi keluarga maupun non keluarga. Regenerasi keluarga terjadi ketika usaha pertanian diwariskan dari orang tua kepada anak, sedangkan regenerasi non keluarga terjadi apabila pewarisan usaha dialihkan kepada individu yang tidak memiliki hubungan keluarga, seperti pendatang baru yang bukan berasal dari keluarga petani (Anwarudin *et al.*, 2020).

Proses regenerasi dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu regenerasi terencana yang melibatkan intervensi dari pihak luar, dan regenerasi tanpa perencanaan yang digerakkan secara mandiri oleh masyarakat. Untuk mendukung regenerasi petani, berbagai pendekatan dan strategi dapat diterapkan, seperti penguatan peran keluarga, program penyuluhan pertanian, pemberdayaan komunitas, modernisasi sektor pertanian, serta pengembangan kelembagaan berbasis korporasi petani (Anwarudin *et al.*, 2020).

Menurut Anwarudin *et al.*, (2020), ada beberapa alasan mengapa regenerasi petani sangat penting, yaitu:

- a. Usia petani yang semakin tua membutuhkan generasi muda untuk melanjutkan usaha pertanian.
- b. Jumlah petani muda semakin berkurang akibat rendahnya tingkat pewarisan usaha pertanian dari generasi tua ke generasi muda.
- c. Dengan dunia yang semakin terbuka dan pasar yang kompetitif, sektor pertanian memerlukan pelaku yang produktif dan efisien.

Menurut Oktafiani *et al.*, (2021), regenerasi petani muda menghadapi tantangan karena adanya stereotip bahwa profesi petani sulit membawa kesejahteraan. Pekerjaan sebagai petani masih dianggap tidak menjanjikan dan sering dikaitkan dengan kemiskinan. Untuk mendukung regenerasi petani, perlu dilakukan perubahan *mindset* dan pola pikir masyarakat terhadap sektor pertanian. Regenerasi ini tidak hanya bertujuan menciptakan petani dengan usia produktif, tetapi juga menghasilkan petani muda yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

Menurut Anwarudin *et al.*, (2020), regenerasi petani di Indonesia berlangsung lambat dan masih tergolong rendah, sehingga diperlukan solusi segera mengingat

status Indonesia sebagai negara agraris. Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, terutama sebagai penyerap tenaga kerja, penyedia bahan pangan dan gizi, bahan baku industri, serta penggerak sektor ekonomi lainnya. Menurut Marpaung dan Bangun (2023), regenerasi petani harus dilakukan secara berkesinambungan karena beberapa alasan berikut:

1. Mewujudkan Pertanian Berkelanjutan: Regenerasi petani menjadi kunci untuk menjamin ketersediaan pangan bagi generasi saat ini dan yang akan datang, sehingga keberlanjutan sektor pertanian tetap terjaga.
2. Menjamin Ketahanan Pangan di Masa Depan: Keberadaan petani muda sangat menentukan keberlanjutan ketahanan pangan, yang menjadi kebutuhan mendasar masyarakat di masa depan.
3. Mencapai Kedaulatan Pangan: Kedaulatan pangan erat kaitannya dengan kemampuan memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri tanpa bergantung pada impor. Tingginya ketergantungan pada impor pangan meningkatkan risiko ketidakmandirian pangan dan dapat membuat negara rentan terhadap kendali pihak asing. Untuk menghindari risiko tersebut, keberlanjutan pelaku pertanian sangatlah penting.

Menurut Hermawati *et al.*, (2024), strategi untuk meningkatkan regenerasi petani dapat dirumuskan dalam beberapa langkah, antara lain:

1. Meningkatkan atau menumbuhkan minat generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui penyuluhan berupa ceramah dan diskusi dengan generasi muda mengenai pentingnya regenerasi petani, manfaatnya, subsistem usaha tani, serta teladan dari generasi muda yang berhasil. Tujuan dari strategi ini adalah untuk membangkitkan minat generasi muda, yang pada gilirannya akan mendukung regenerasi petani.
2. Meningkatkan dan memperluas akses informasi, termasuk ketersediaan sarana dan prasarana, kegiatan penyuluhan, serta lingkungan masyarakat. Dukungan terhadap akses informasi ini akan memperluas wawasan dalam usaha tani.

2.1.3 Petani Milenial

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 04 Tahun 2019, petani milenial adalah petani yang berusia 19 tahun sampai dengan 39 tahun, atau petani yang adaptif terhadap teknologi digital (Kementerian Pertanian

Republik Indonesia, 2019). Kehadiran petani milenial diyakini mampu mendorong inovasi di masyarakat, khususnya dalam menciptakan peluang kerja dan melahirkan wirausahawan tanpa memandang usia. Sektor pertanian diharapkan dapat bertransformasi dengan memanfaatkan teknologi dan informasi, di mana petani milenial berperan sebagai pelopor perubahan dan inovasi (Azizah *et al.*, 2022). Selain sebagai penyedia peluang kerja yang besar, generasi petani milenial memiliki potensi besar untuk beradaptasi dengan teknologi dan informasi. Peran petani milenial sangat penting sebagai penerus dan penanggung jawab dalam pembangunan pertanian berkelanjutan di tingkat nasional (Rahmadani *et al.*, 2024).

Generasi milenial tumbuh bersamaan dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Ketika generasi milenial memasuki usia remaja, kemajuan teknologi berlangsung dengan sangat cepat. Dalam situasi tersebut, generasi milenial dikenal sebagai individu yang kreatif, inovatif, bersemangat, dan produktif. Generasi milenial juga memiliki karakter yang dinamis dan cenderung ingin merealisasikan sesuatu dengan cepat. Selain itu, generasi ini berpikiran terbuka terhadap pemikiran baru, berpikir kritis, dan berani mengambil risiko. Dengan karakteristik tersebut, generasi milenial mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan kemajuan teknologi (Prastiyanto *et al.*, 2022).

Ruswendi *et al.*, (2020) menyatakan bahwa generasi Y, yang juga dikenal sebagai generasi milenial atau *millenium*, merupakan kelompok yang akrab dengan teknologi komunikasi instan, seperti email, SMS, pesan instan, serta berbagai platform media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram (IG), dan lainnya. Sebagai penerus generasi X, generasi Y menonjol karena keragamannya yang mencolok. Semangat generasi milenial yang terampil dalam mengadopsi teknologi di berbagai bidang bisnis diperkirakan akan membawa inovasi dalam pembangunan sektor pertanian di masa depan.

Menurut Ruswendi *et al.*, (2020), generasi ini dikenal kreatif, berani mengambil memiliki pola konsumsi yang tinggi, serta sangat terhubung dengan dunia digital. Saat ini, internet tidak hanya dimanfaatkan untuk berkomunikasi atau mengakses konten, tetapi juga digunakan untuk berbagai transaksi, seperti transportasi, pembelian makanan, perjalanan, kebutuhan sehari-hari.

Generasi milenial memiliki karakteristik yang bervariasi pada setiap individunya, dipengaruhi oleh lingkungan tempat dibesarkan, status ekonomi, dan latar belakang sosial keluarganya. Generasi milenial cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan generasi sebelumnya (Generasi X), pengguna media sosial yang aktif, serta sangat terpengaruh oleh perkembangan teknologi. Selain itu, generasi ini lebih terbuka terhadap isu politik dan ekonomi, sehingga lebih responsif terhadap perubahan lingkungan sekitar (Ruswendi *et al.*, 2020).

2.2 Upaya Regenerasi Petani Melalui Petani Milenial

Menurut Azizah *et al.*, (2022), beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mendukung regenerasi petani melalui petani milenial:

a. Menarik Minat Generasi Muda pada Profesi Pertanian.

Upaya ini dilakukan dengan memperkenalkan dunia pertanian kepada generasi muda sejak dini serta memberikan pandangan bahwa pertanian adalah sektor yang menjanjikan jika dikelola secara baik. Sinergi antara pemerintah, pemangku kepentingan, dan pelaku usaha pertanian sangat penting untuk menciptakan daya tarik ini. Menurut penelitian Konyep (2021), mendukung pandangan ini yang menekankan bahwa salah satu strategi penting adalah mengubah pola pikir generasi muda tentang sektor pertanian. Perubahan ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang jelas mengenai potensi dan peluang yang ada di dunia pertanian. Selain itu, menciptakan iklim usaha pertanian yang menjanjikan prospek cerah di masa depan menjadi langkah penting untuk menarik minat generasi muda dalam menekuni profesi di bidang ini.

b. Pengembangan Pertanian Modern.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu ciri khas petani milenial. Teknologi tersebut dapat diterapkan dalam proses budidaya (*on-farm*) maupun pascapanen (*off-farm*), sejalan dengan kemajuan Revolusi Industri 4.0, yang berpotensi meningkatkan efisiensi serta membuka peluang inovasi di sektor pertanian. Menurut Puspitasari (2020), sistem pertanian digital memiliki potensi besar dalam mendorong kreativitas generasi muda di bidang pertanian. Pemanfaatan teknologi informasi memungkinkan akses terhadap berbagai

informasi pertanian dengan sangat cepat melalui internet, sehingga membuka peluang bagi inovasi dan pengembangan di sektor ini.

c. Dukungan Kebijakan Pemerintah.

Pemerintah perlu menyediakan kebijakan yang mendukung generasi muda, seperti kemudahan akses terhadap modal, lahan, teknologi, serta pelatihan. Regulasi yang mendukung akan membantu menciptakan ekosistem yang kondusif bagi petani milenial untuk berkembang (Rachmawati dan Gunawan, 2020).

d. Pendidikan Vokasi Pertanian.

Salah satu perbedaan utama antara petani milenial dan generasi sebelumnya terletak pada penguasaan teknologi, informasi, dan komunikasi, serta kemampuan untuk menciptakan inovasi. Oleh karena itu, pendidikan vokasi sangat penting untuk membekali petani milenial dengan keterampilan praktis dan multidisipliner yang sesuai dengan era globalisasi. Pendidikan ini bersifat dua arah, kompetitif, dan berorientasi pada produktivitas tinggi, sehingga dapat mempersiapkan petani milenial untuk menghadapi tantangan sektor pertanian (Anggreini, 2023).

e. Kemudahan Akses di Bidang Pertanian.

Generasi muda yang akrab dengan media sosial dan gadget membutuhkan kemudahan akses di segala aspek pertanian. Informasi yang mudah diakses, seperti informasi pasar, teknologi produksi, serta inovasi pertanian, sangat diperlukan untuk menarik minat generasi muda dan mendukung keberhasilan usaha pertanian. Petani milenial memanfaatkan teknologi untuk mengakses, mempelajari, dan menerapkan informasi pertanian secara elektronik. Mereka berperan penting dalam pengembangan sektor pertanian dengan membawa perspektif baru dan pendekatan inovatif yang berbeda dari generasi sebelumnya (Baharuddin *et al.*, 2024).

2.3 Strategi Yang Efektif Untuk Menarik Minat Generasi Milenial

Berikut strategi yang efektif untuk menarik minat generasi milenial agar terlibat dalam sektor pertanian yaitu:

1. Pemanfaatan teknologi digital dan media sosial

Ketahanan digital memiliki peran krusial dalam meningkatkan minat generasi muda terhadap kewirausahaan pertanian. Dengan akses informasi yang luas dan pengalaman digital yang berkembang, persepsi negatif terhadap sektor pertanian dapat berubah, membuka peluang baru, serta memfasilitasi pertukaran pengetahuan

yang lebih efektif (Yunandar *et al.*, 2024). Media berperan penting dalam mendukung publikasi serta promosi produk dan layanan yang dihasilkan masyarakat. Selain itu, media juga membantu membangun citra merek dari perubahan sosial yang tengah berlangsung, sehingga akses informasi menjadi lebih mudah. Perkembangan media komunikasi yang pesat, didukung oleh internet, telah menjangkau hingga ke pelosok desa dan daerah terpencil berkat jaringan yang semakin baik dari berbagai penyedia layanan. Di sisi lain, generasi milenial yang erat dengan teknologi memanfaatkan perangkat genggam untuk berkomunikasi melalui berbagai platform media sosial. Dengan bimbingan komunitas, pemerintah, atau pihak terkait lainnya, media sosial juga dapat menjadi sarana efektif dalam pemasaran produk (Prastiyanto *et al.*, 2022).

2. Peningkatan akses terhadap modal dan finansial

Modal memiliki peran penting dalam regenerasi petani milenial. Dukungan permodalan dapat membuka peluang serta meningkatkan motivasi petani muda untuk terlibat dalam sektor pertanian (Febrayanto *et al.*, 2024).

3. Modernisasi pertanian dengan teknologi inovatif

Generasi milenial diharapkan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi distribusi serta pemasaran hasil pertanian. Digitalisasi pertanian berperan dalam meningkatkan produktivitas dan memenuhi permintaan yang terus bertambah seiring pertumbuhan penduduk. Dalam konteks ini, digitalisasi menjadi kebutuhan sekaligus peluang besar bagi generasi muda. Untuk mendukung adopsi teknologi dalam sektor pertanian, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah, organisasi masyarakat, dan pelaku industri (Prayoga *et al.*, 2024).

4. Penguatan pendidikan dan pelatihan pertanian

Pelatihan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kinerja. Selain itu, pelatihan bertujuan untuk menumbuhkan minat generasi muda terhadap sektor pertanian melalui pemanfaatan teknologi (Widiyanti *et al.*, 2023).

5. Meningkatkan citra dan daya tarik profesi petani

Menarik minat generasi muda terhadap profesi pertanian memerlukan sinergi

Menarik minat generasi muda terhadap profesi pertanian memerlukan sinergi antara pemerintah, pemangku kepentingan, dan pelaku pertanian. Upaya ini dapat dimulai dengan memperkenalkan pertanian sejak dini serta membentuk perspektif bahwa sektor ini memiliki prospek yang menjanjikan jika dikelola dengan baik. Strategi utama yang perlu dilakukan adalah mengubah pola pikir generasi muda terhadap pertanian melalui penyebaran informasi mengenai potensinya serta menciptakan iklim usaha pertanian yang berkelanjutan dan menarik bagi generasi muda (Azizah *et al.*, 2022).

2.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Regenerasi Petani Milenial

Berikut adalah faktor-faktor tersebut beserta penjelasannya yaitu:

1. Motivasi (X1)

Motivasi adalah kekuatan pendorong yang menggerakkan individu atau kelompok untuk melakukan suatu aktivitas (Lisnawati dan Patandung, 2022). Motivasi merupakan istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks. Sebagian besar ahli sepakat bahwa teori motivasi berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang. Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuan yang diinginkan (Dewi, 2021). Motivasi yang tinggi dapat mendorong petani milenial untuk berinovasi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertanian, sehingga dapat mempercepat regenerasi petani. Umumnya, keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan didasarkan pada kebutuhan yang mendasari tindakan tersebut (Rahman, 2021).

2. Pendapatan (X2)

Dari segi pendapatan, terdapat kesenjangan yang signifikan antara pekerja sektor pertanian dan non pertanian. Upah pekerja di sektor pertanian umumnya lebih rendah, bahkan jika dibandingkan dengan buruh bangunan (tukang, bukan mandor), selisihnya cukup besar. Kesenjangan upah ini menjadi faktor utama yang mendorong tenaga kerja untuk beralih ke sektor non pertanian, yang dianggap lebih menguntungkan. Akibatnya, jumlah tenaga kerja di sektor pertanian terus menurun, yang pada gilirannya menghambat proses regenerasi petani dan berisiko mengancam keberlanjutan sektor pertanian di masa depan (Azizah *et al.*, 2022).

Pendapatan yang tinggi di sektor pertanian dapat menarik minat generasi muda untuk menjadi petani milenial serta dapat mendukung regenerasi petani.

3. Modal (X3)

Pemerintah perlu memberikan dukungan dalam bentuk kemudahan berusaha, terutama dengan mempermudah akses permodalan dan perizinan, baik bagi petani yang baru merintis maupun yang ingin mengembangkan usaha. Dukungan ini penting untuk menghidupkan, mengelola, dan memperluas usaha tani yang sudah ada. Pendapat ini diperkuat oleh berbagai penelitian dan pandangan para ahli, yang menekankan bahwa petani muda membutuhkan akses permodalan yang lebih mudah, baik melalui skema insentif khusus maupun pinjaman berbunga rendah berbasis syariah. Dengan akses modal yang mudah didapatkan memungkinkan petani milenial dapat mengembangkan usaha taninya serta meningkatkan minat generasi muda dalam sektor pertanian (Azizah *et al.*, 2022).

4. Pelatihan (X4)

Dengan melibatkan generasi muda, terdapat potensi besar untuk mempercepat adopsi teknologi pertanian, seperti penggunaan alat *transplanter* dan *power thresher*, yang telah diobservasi sebelumnya. Selain itu, petani muda lebih terbuka terhadap inovasi serta praktik pertanian berkelanjutan. Generasi muda juga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem tanpa mengorbankan produktivitas. Melalui kelompok petani muda, pelatihan intensif dapat diberikan, sehingga generasi muda dapat berperan sebagai agen perubahan yang mampu mentransfer pengetahuan kepada komunitas petani yang lebih luas (Fadillah *et al.*, 2024).

5. Akses Teknologi (X5)

Dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan kemudahan akses melalui *smartphone*, solusi inovatif dapat dihadirkan untuk memenuhi kebutuhan petani milenial serta mendukung pertumbuhan sektor pertanian. Dalam penerapan aplikasi petani milenial, berbagai manfaat dapat diidentifikasi, termasuk peningkatan efisiensi usaha tani, kemudahan akses informasi pasar dan teknologi, serta optimalisasi manajemen pertanian berbasis digital (Putri *et al.*, 2023). Generasi milenial adalah kelompok yang telah terpapar teknologi sejak lahir, dengan karakteristik mudah beradaptasi, toleran terhadap perubahan, cepat menguasai

teknologi baru, serta menyukai tantangan. Generasi milenial juga terbiasa memanfaatkan teknologi untuk mempermudah berbagai aspek kehidupan. Dengan bimbingan dan pelatihan yang tepat, generasi ini berpotensi menjadi motor penggerak dalam mempercepat transformasi digital di berbagai sektor industri yang digeluti (Purboseno *et al.*, 2022).

6. Peran Lembaga (X6)

Keberadaan petani erat kaitannya dengan peran kelembagaan petani yang dibentuk, dikembangkan, dan dijalankan oleh serta untuk petani berdasarkan kesamaan kepentingan. Kelembagaan pertanian, termasuk kelembagaan petani, memiliki peran krusial dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian di masa depan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelembagaan petani meliputi dukungan pemerintah, partisipasi aktif anggota, kapasitas sumber daya manusia, kekuatan ekonomi, manajemen kelembagaan, aspek sosial budaya masyarakat tani, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Kelembagaan yang berkontribusi terhadap ketahanan pangan tidak hanya terbatas pada institusi formal yang memiliki legalitas hukum, tetapi juga berkaitan langsung dengan keberhasilan usaha tani (Sihombing, 2023). Lembaga pertanian yang efektif dapat menyediakan dukungan, pelatihan, dan sumber daya bagi petani milenial sehingga dapat mendorong regenerasi petani.

7. Strategi Pengembangan Regenerasi Petani Milenial (variabel Y)

Menurut Potter *dalam* Wijiharjono (2021), mendefinisikan strategi sebagai metode untuk meraih keunggulan kompetitif yang lebih difokuskan. Suatu teori atau strategi harus mampu mengarahkan tindakan secara terpusat dalam merespons perubahan eksogen di berbagai aspek, seperti kebutuhan konsumen, perkembangan teknologi, dan dinamika pasar input. Pemilihan strategi bersifat dinamis dan terus berkembang.

2.5 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor internal mencakup kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*), sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) (Ermawati, 2022). Menurut Jafar *et al.*, (2023), analisis SWOT diri sendiri digunakan untuk berbagai tujuan dan pertama

kali dicetuskan oleh Albert Humphrey pada tahun 1960-an. Metode ini dirancang untuk mengevaluasi posisi strategis individu dalam sebuah organisasi. Namun dalam konteks pengembangan pribadi, analisis SWOT membantu seseorang mengenal kepribadian dan potensi dirinya dengan lebih baik. Tujuan melakukan analisis SWOT sebagai berikut:

- a. Mengetahui kelebihan dan kemampuan diri sendiri: dengan mengenali kekuatan pribadi, seseorang dapat memaksimalkan potensi tersebut dan menjadikannya sebagai keunggulan yang mendukung pengembangan diri.
- b. Mengevaluasi kekurangan atau kelemahan: melalui identifikasi kelemahan, seseorang dapat melakukan evaluasi diri, memperbaiki kekurangan, dan mencari solusi tanpa hanya terfokus pada sisi negatif.
- c. Mencari peluang atau kesempatan yang dimiliki: peluang ini dapat muncul dari pengamatan terhadap kelebihan diri sendiri dan bagaimana potensi tersebut bisa dimanfaatkan dalam berbagai situasi.
- d. Mengidentifikasi ancaman atau tantangan: ancaman seringkali menjadi hambatan, tetapi dengan analisis yang baik, tantangan tersebut dapat diubah menjadi motivasi untuk berkembang dan mencapai tujuan.

Menurut Sylvia dan Hayati (2023), manfaat atau kegunaan analisis SWOT adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan gambaran menyeluruh tentang suatu organisasi dari empat dimensi, yaitu kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*), sehingga pengambil keputusan dapat menilai situasi secara lebih komprehensif.
- b. Menjadi acuan dalam perencanaan keputusan jangka panjang dalam membantu organisasi merumuskan strategi yang berkelanjutan.
- c. Memberikan pemahaman yang jelas kepada para *stakeholders*, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan membuka peluang kerja sama yang saling menguntungkan.
- d. Berfungsi sebagai alat evaluasi rutin untuk menilai perkembangan dan efektivitas keputusan yang telah diambil, memastikan strategi yang diterapkan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Analisis SWOT adalah metode penilaian terhadap hasil identifikasi situasi untuk menentukan apakah suatu kondisi termasuk dalam kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), atau ancaman (*threats*). Analisis ini menjadi bagian penting dalam proses perencanaan strategi. Menurut Jannah *et al.*, (2023), Instrumen dalam analisis SWOT meliputi:

1. Kekuatan (*strengths*)

Kekuatan adalah kondisi yang menjadi keunggulan dalam organisasi. Faktor-faktor kekuatan mencakup kompetensi khusus atau keunggulan komparatif yang dimiliki organisasi seperti sumber daya yang berkemampuan, reputasi baik, atau inovasi produk yang unggul.

2. Kelemahan (*weaknesses*)

Kelemahan adalah segala aspek yang menjadi kekurangan dalam organisasi. Hal ini dapat berupa keterbatasan sarana dan prasarana, kualitas sumber daya manusia yang kurang memadai, rendahnya kepercayaan konsumen, atau ketidaksesuaian produk dengan kebutuhan pasar.

3. Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah situasi eksternal yang menguntungkan bagi organisasi. Peluangnya bisa berupa tren pasar yang positif, perkembangan teknologi, atau kebijakan pemerintah yang mendukung. Peluang ini dapat menjadi senjata strategi untuk mengembangkan perusahaan.

4. Ancaman (*threats*)

Ancaman adalah situasi eksternal yang tidak menguntungkan yang berpotensi menghambat kelangsungan organisasi. Ancaman bisa datang dari persaingan yang semakin ketat, perubahan regulasi yang merugikan, atau memburuknya kondisi ekonomi yang berdampak negatif pada perusahaan.

Menurut Sasoko dan Mahrudi (2023), faktor-faktor yang mempengaruhi analisis SWOT dikelompokkan menjadi dua:

1. Faktor internal terdiri dari *strength* (kekuatan) dan *weakness* (kelemahan), yang mencakup:
 - a. Pengalaman (baik keberhasilan maupun kegagalan).
 - b. Kondisi finansial atau anggaran.
 - c. Sumber daya yang dimiliki.

- d. Identifikasi kelemahan dan kekuatan.
- 2. Faktor eksternal mencakup *opportunity* (peluang) dan *threat* (ancaman), yang meliputi:
 - a. Lingkungan dan regulasi
 - b. Tren sosial, budaya, ideologi, politik, dan ekonomi
 - c. Peristiwa yang sedang berlangsung
 - d. Sumber anggaran atau modal
 - e. Perkembangan teknologi

Penjelasan Kuadran Analisis SWOT menurut Freddy Rangkuti (2006) sebagai berikut:

1. Kuadran I (Strategi Pertumbuhan Agresif): situasi ini sangat menguntungkan karena organisasi memiliki kekuatan internal dan peluang eksternal yang besar. Strategi yang diterapkan adalah strategi berorientasi pertumbuhan atau strategi pertumbuhan agresif, dengan memanfaatkan kekuatan untuk meraih peluang semaksimal mungkin.
2. Kuadran II (Strategi Diversifikasi): dalam kondisi ini, meskipun organisasi menghadapi ancaman eksternal, masih terdapat kekuatan internal yang cukup kuat. Strategi yang tepat adalah strategi diversifikasi, seperti mengembangkan produk atau layanan baru untuk mengurangi ketergantungan pada satu sektor dan menciptakan peluang jangka panjang.
3. Kuadran III (Strategi Perbaikan Internal): pada kuadran ini, organisasi memiliki peluang eksternal yang besar, tetapi juga menghadapi kelemahan internal. Fokus strateginya adalah memperbaiki masalah internal seperti meningkatkan kualitas sumber daya, infrastruktur, atau proses operasional agar lebih siap merebut peluang yang ada.
4. Kuadran IV (Strategi Bertahan atau Defensif): kondisi ini merupakan situasi paling tidak menguntungkan karena organisasi menghadapi ancaman eksternal dan memiliki kelemahan internal. Dalam situasi ini, strategi yang diterapkan biasanya bersifat defensif, seperti efisiensi biaya, restrukturisasi, atau fokus pada pasar yang masih stabil untuk bertahan.

Menurut Ermawati (2022), tahapan perumusan strategi dengan analisis SWOT sebagai berikut:

- a. Tahap pengumpulan data: mengumpulkan data internal (kekuatan dan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman). Menggunakan Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) dan Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS).
- b. Tahap pengumpulan data: memanfaatkan informasi yang diperoleh untuk dimasukkan ke dalam model strategi berbasis penelitian kuantitatif. Menyusun Matriks SWOT untuk mengidentifikasi posisi dan hubungan antar variabel.
- c. Tahap pengambilan keputusan: menarik kesimpulan hasil analisis SWOT. Menggunakan hasil analisis sebagai dasar dalam pengambilan keputusan strategi.

Menurut Freddy Rangkuti (2006) tahapan pengukuran SWOT sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi variabel yang berhubungan dengan strategi pengembangan, menentukan variabel pendukung, penghambat, peluang, dan ancaman.
2. Mengklasifikasikan variabel internal dan eksternal:
 Variabel Internal : Kekuatan dan kelemahan.
 Variabel Eksternal : Peluang dan ancaman.
3. Menentukan bobot setiap variabel, memberikan persentase pentingnya variabel (total bobot 100% atau 1).
4. Menentukan skala atau rating tiap variabel, menilai kondisi yang sudah berjalan untuk masing-masing variabel.
5. Menentukan nilai atau skor aspek SWOT, $\text{Skor} = \text{Bobot} \times \text{Skala}$, menjadi ukuran penting dalam menentukan posisi strategi.
6. Melakukan perhitungan kekuatan posisi dan tingkat daya saing, termasuk estimasi nilai setiap faktor, untuk menentukan titik koordinat pada diagram SWOT.
7. Menentukan posisi strategi dalam kuadran SWOT dengan memvisualisasikannya melalui penempatan titik koordinat pada masing-masing aspek SWOT.
8. Menentukan strategi dan solusi, menentukan strategi yang sesuai dengan kuadran SWOT :
 - a. Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi SO adalah strategi yang ditentukan dengan menggunakan kekuatan (S) untuk memanfaatkan peluang (O).

- b. Strategi ST (*Strength-Threat*), strategi ST adalah strategi yang ditentukan dengan menggunakan kekuatan (S) untuk mengatasi ancaman (T).
- c. Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi WO adalah strategi yang diciptakan dengan meminimalisir kelemahan (W) untuk memanfaatkan peluang (O).
- d. Strategi WT (*Weakness-Threat*), strategi WT adalah strategi yang diciptakan dengan meminimalisir kelemahan (W) dan menghindari ancaman (T).

2.6 Hasil Pengkajian Terdahulu

Berikut pengkajian terdahulu yang relevan dengan pengkajian strategi pengembangan regenerasi petani milenial disajikan dibawah ini berikut:

1. Hermawati *et al.*, (2024). Strategi peningkatan regenerasi petani pada usahatani sayuran dataran tinggi. Populasi ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 96 orang yang mewakili 2.284 populasi berdasarkan rumus *Slovin*. Kajian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam usahatani sayuran dataran tinggi berada dalam kategori sedang (74,27%), begitu pula regenerasi petani yang mencapai kategori sedang (75,03%). Faktor internal, akses informasi, dan minat generasi muda terbukti berpengaruh signifikan terhadap regenerasi petani.
2. Nita *et al.*, (2020). Regenerasi petani melalui pengembangan minat pemuda pada kegiatan KRPL di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. Sampel penelitian terdiri dari 50 pemuda yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Variabel yang dikaji mencakup karakteristik individu, faktor eksternal, dan minat pemuda terhadap kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif, analisis *korelasi Rank Spearman*, dan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52% responden memiliki minat tinggi terhadap kegiatan KRPL. Faktor utama yang mempengaruhi minat pemuda dalam kegiatan ini adalah akses Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), tingkat kosmopolitan, motivasi, serta faktor eksternal.
3. Rukka *et al.*, (2023). Motivasi petani milenial pada program (*Youth Entrepreneurship And*

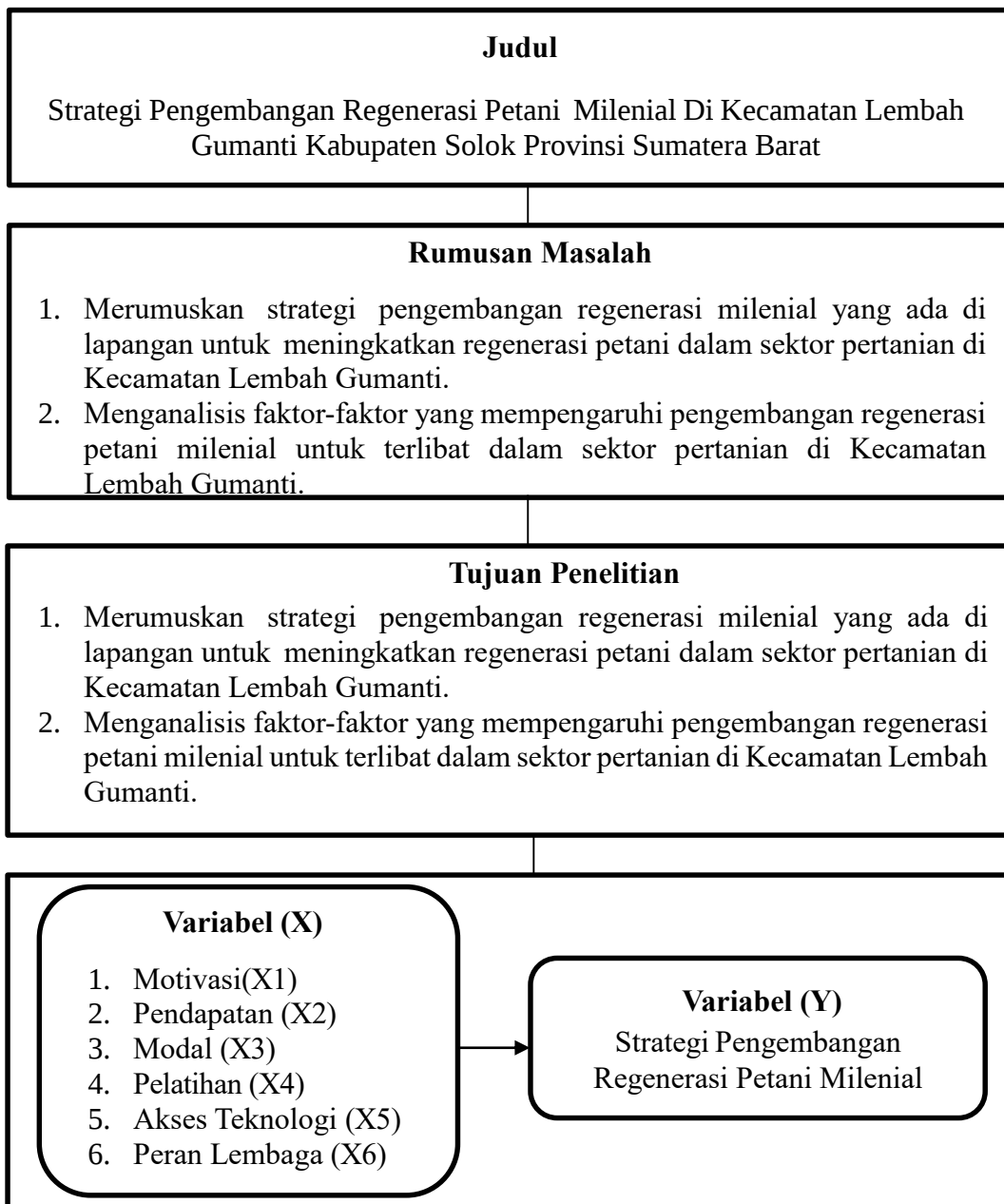
Employment Support Services) dalam usaha bidang pertanian Kabupaten Bantaeng. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif menggunakan metode survei. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata, persentase, serta tabulasi silang dengan uji *Tau-b Kendall's* untuk melihat hubungan faktor internal dan eksternal terhadap motivasi petani milenial dalam Program YESS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani milenial tergolong tinggi, dengan 60% berasal dari motivasi intrinsik dan 65% dari motivasi ekstrinsik, terutama dukungan sosial, kerabat, dan keluarga. Faktor internal yang berhubungan signifikan dengan motivasi petani meliputi lingkungan sosial dan tingkat cosmopolitan, sementara pendidikan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Faktor eksternal yang memiliki hubungan positif dengan motivasi petani meliputi ketersediaan sarana dan prasarana, ketersediaan modal, serta pelatihan/magang yang memiliki hubungan sangat nyata.

4. Febrayanto *et al.*, (2024). Strategi Peningkatan Penghasilan dan Usaha Tani Petani Milenial di Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dan pengembangan usaha tani petani milenial di Kabupaten Brebes. Data dikumpulkan melalui survei dan dianalisis menggunakan uji *regresi linear*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor modal, khususnya luas lahan garapan dan jumlah tenaga kerja, berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani muda. Di sisi lain, kendala seperti kekeringan dan fluktuasi harga panen berdampak pada perkembangan usaha tani. Untuk mengatasi hambatan tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi seperti pembangunan infrastruktur irigasi, penguatan sistem informasi pasar, program penjaminan harga panen, serta pelatihan pertanian.
5. Effendy *et al.*, (2022). Pemberdayaan Petani Milenial melalui Penerapan Pekarangan Pangan Lestari pada Era Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ex post facto* dengan metode analisis deskriptif dan *regresi linear berganda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani milenial berada dalam kategori tinggi. Faktor-faktor yang

berpengaruh signifikan terhadap keberdayaan petani milenial pada taraf signifikansi 5% meliputi umur, pengalaman usaha tani, dan intensitas penyuluhan. Sementara itu, variabel *dummy* Pandemi Covid-19 tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keberdayaan petani milenial. Strategi pemberdayaan yang direkomendasikan adalah penguatan dan pengembangan keberdayaan petani melalui kegiatan penyuluhan yang menekankan inovasi teknologi baru dalam pekarangan pangan lestari, seperti pemanfaatan barang bekas secara masif dan sistem hidroponik sederhana.

6. Rahmadani *et al.*, (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kapasitas Petani Milenial Dalam Upaya Percepatan Regenerasi Petani Di Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan survei dan analisis data melalui model SEM menggunakan aplikasi Smart PLS. Hasil penelitian menunjukkan tiga faktor utama yang mempengaruhi kapasitas petani milenial, faktor internal: Usia, pendidikan formal, pengalaman bertani, luas lahan, dan lama berorganisasi, faktor eksternal: Ketersediaan informasi, dukungan pemimpin informal, dan dukungan keluarga, Efektivitas penyuluhan: Ditentukan oleh keterampilan penyuluh, media, materi, dan intensitas penyuluhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor internal maupun eksternal memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan kapasitas petani milenial. Namun, efektivitas penyuluhan meskipun berpengaruh positif, tidak signifikan secara statistik.

2.7 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Strategi Pengembangan Regenerasi Petani Milenial di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat

Keterangan :

Berpengaruh |
Mempengaruhi →

2.8 Hipotesis

Menurut Heryana (2020), hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berasal dugaan-dugaan penyebab masalah yang bersumber dari hasil penelitian serta pengalaman atau pengamatan peneliti. Berikut adakah hipotesis pengkajian tentang strategi pengembangan regenerasi petani milenial di Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.

1. Diduga terdapat strategi pengembangan regenerasi petani milenial sesuai kondisi petani responden di Kecamatan Lembah Gumanti.
2. Diduga variabel (motivasi, pendapatan, modal, pelatihan, peran lembaga, dan akses teknologi) memberikan pengaruh signifikan terhadap keberhasilan regenerasi petani milenial di Kecamatan Lembah Gumanti.